

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia saat ini semakin meningkat seiring bertambahnya waktu. Tercatat pada tahun 2022 sejumlah 275.773,8 (ribu jiwa) yang meningkat dibanding 2 tahun belakangan terakhir, seperti tahun 2021 yaitu 272.682,5 (ribu jiwa) dan tahun 2020 yaitu 270.203,9 (ribu jiwa). Hasil yang didapatkan dari sumber data hasil sensus penduduk dan proyeksi penduduk.¹ Indonesia dijuluki sebagai “Negara Seribu Pulau” sebab wilayah kedaulatan Indonesia saat ini terdiri dari 17.508 pulau dan memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak.² Oleh karena itu, pemakaian kontrasepsi sangatlah penting bagi masyarakat Indonesia untuk menekan angka lonjakan penduduk di Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan menggunakan kontrasepsi dan ini sangat efektif. Di Indonesia, pada tahun 2018, perempuan usia 20-24 tahun yang menikah sebelum mencapai usia 18 tahun diperkirakan mencapai sekitar 1.220.900 jiwa dan menempatkan Indonesia pada posisi ke-10 negara dengan angka pernikahan anak tertinggi di dunia.³

Kontrasepsi merupakan suatu upaya untuk menghindari terjadinya konsepsi dengan memakai suatu cara, obat dan alat. Pada umumnya terdapat dua jenis kontrasepsi, kontrasepsi hormonal dan kontrasepsi non-hormonal. Metode hormonal yang paling umum ditemukan dilingkungan adalah suntik, pil, dan implant.⁴ “Efek dari penggunaan kontrasepsi diantaranya adalah gangguan atau nyeri saat menstruasi, penambahan berat badan, pusing dan sakit kepala, keputihan dan hematoma” (Hartanto,H.2004).

Remaja adalah masa-masa transisi dimana terjadi perubahan dan perkembangan organ yang sangat pesat. Masa remaja banyak ditandai perubahan biologis, emosi dan psikis, yang mana mereka cenderung mengikuti arus dan mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak sesuai dengan fakta. Perubahan pada masa remaja ditandai oleh dua hal yaitu, tanda seks primer dan seks sekunder. Munculnya tanda seks primer pada remaja adalah terjadinya menstruasi pada remaja

perempuan, dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Munculnya tanda seks sekunder pada remaja adalah tumbuhnya jakun dan suara bertambah berat pada remaja laki-laki, sedangkan pada remaja perempuan adalah membesarnya payudara dan melebarnya pinggul.⁵

Pengetahuan mengenai kontrasepsi pada remaja di Indonesia sangatlah penting dan saat ini masih tergolong rendah. Hal ini dapat membantu pemerintah untuk menurunkan tingginya angka kehamilan pada remaja. Berdasarkan data dari BKKBN, “saat ini jumlah penduduk usia 10-24 tahun di Indonesia sekitar 67 juta jiwa penduduk”.⁶ Hampir setengah dari populasi di Indonesia saat ini adalah usia produktif.

Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya kehamilan pada remaja yang dibawah usia 20 tahun. Ini dapat menyebabkan kematian pada ibu yang disebabkan karena organ reproduksi yang belum matang sehingga dapat menyebabkan abortus (janin meninggal), anemia (kekurangan darah), pre-eklampsia, infeksi dan ibu bisa memiliki resiko kanker leher rahim. Selain itu, persalinan pada ibu dibawah usia 21 tahun memiliki banyak resiko tingginya kematian neonatal, bayi lahir prematur, berat bayi lahir rendah (BBLR), terdapat kelainan bawaan, dan kematian ibu dikarenakan pendarahan. Hal ini disebabkan karena kurangnya tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dan kurangnya akan pengetahuan mengenai kontrasepsi.⁷

Faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pada remaja diantaranya adalah usia, pendidikan, dukungan dari keluarga, tempat tinggal dan gaya hidup seksual.⁸ Sementara itu menurut (Wawan & Dewi, 2011) “faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan kontrasepsi adalah pendidikan, usia, informasi, sosial budaya, lingkungan dan pengalaman”. Sedangkan hasil penelitian Rina Listyowati, menunjukkan “kurangnya pengetahuan mengenai seks dan kesehatan reproduksi dikarenakan tidak memiliki akses informasi”.⁹

Berdasarkan peristiwa diatas maka dibutuhkan tingkat pengetahuan yang baik pada remaja, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara usia dan Pendidikan terhadap penggunaan kontrasepsi pada remaja yang akan dilakukan di sekitar wilayah kota Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Dewasa ini pasangan di usia remaja tergolong cukup banyak sehingga terjadi kehamilan remaja yang diperkirakan meningkat. Hasil dari SKDI 2012 menunjukkan bahwa “pengetahuan reproduksi pada remaja masih rendah, hal itu dapat dilihat dari 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun yang tahu bahwa perempuan bisa hamil dalam melakukan sekali hubungan seksual”.¹⁰ Maka dari itu peneliti ingin meneliti factor yang memengaruhi tingkat pengetahuan penggunaan kontrasepsi pada usia remaja 18-23 tahun di kota Tangerang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1) Apakah terdapat hubungan pendidikan dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada remaja di kota Tangerang.
- 2) Apakah terdapat hubungan usia remaja dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada remaja di kota Tangerang.

1.4 Tujuan Umum dan Khusus

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia dan pendidikan terhadap penggunaan kontrasepsi pada remaja di kota Tangerang.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisis hubungan pendidikan dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada remaja di kota Tangerang.
- 2) Menganalisis hubungan usia dengan pengetahuan tentang kontrasepsi pada remaja di kota Tangerang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

- 1) Hasil penelitian dapat dijadikan referensi pembelajaran terhadap penelitian berikutnya terkait tingkat pengetahuan remaja mengenai penggunaan kontrasepsi pada usia remaja di Indonesia.
- 2) Hasil penelitian bisa menambah ilmu dan menambah pengetahuan pembaca mengenai tingkat penggunaan kontrasepsi.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Melakukan edukasi kepada masyarakat khususnya wanita terkait pengetahuan mereka tentang penggunaan kontrasepsi sehingga bisa meminimalkan angka insiden kehamilan usia dini.
- 2) Sebagai informasi baru bagi masyarakat sehingga dapat mengambil langkah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

